

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *PEREMPUAN SORE*

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Anna Pertiwi
NIM 0910556014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2014**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4.416/H/2014
KLAS	
REVISI	13-3-2014

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *PEREMPUAN SORE*

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



oleh
Anna Pertiwi
NIM 0910556014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2014**

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *PEREMPUAN SORE*

oleh
Anna Pertiwi
NIM 0910556014

Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni
Indonesia Yogyakarta

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Pada tanggal 28 Januari 2014
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



Joanes Catur Wibono, M. Sn
Ketua Tim Penguji



Nanang Arizona, M. Sn
Pembimbing I



Dr. Koes Yuliadi, M. Hum
Penguji Ahli



Rano Sumarno, M. Sn
Pembimbing II

Yogyakarta, Januari 2014

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S ST, M. Hum
NIP. 195603080 197903001

KATA PENGANTAR

Proses Tugas Akhir Penciptaan Naskah Drama *Perempuan Sore* merupakan sebuah proses dengan pemahaman terhadap sebuah fenomena dan perenungan yang cukup dalam dari sebuah perjalanan. Menulis apa yang dilihat, menulis apa yang dirasa, menulis apa yang didengar dan menulis apa yang disentuh. Sebuah proses yang cukup panjang untuk menjadikannya sebuah hasil dan tentu saja hasilnya tidak hanya saat ini tapi nanti kemudian. Nilai-nilai itu akan muncul justru ketika kita sudah lepas dari tanggung jawab akademik, ketika kita benar-benar hidup berdampingan dengan masyarakat sosial, tentu tidak mudah.

Pada proses kali ini tidak mudah, banyak hambatan dan rintangan yang harus diselesaikan secara dewasa. Dewasa bukan persoalan usia tapi dewasa adalah pilihan. Proses ini memberikan pelajaran yang luar biasa. Ilmu yang didapat semakin berkembang serta yang terpenting adalah proses perenungan, belajar pengendapan emosi, pikiran dan perasaan sampai pada titik penemuan. Menemukan sesuatu yang tak mampu dilihat oleh mata akan tetapi mampu disentuh oleh rasa, hal semacam ini butuh proses menerima dan mengolah lalu mewujudkannya dalam bentuk yang ingin kita capai.

Naskah Drama *Perempuan Sore* adalah isi dari pikiran Penulis, adalah cinta, kesetiaan, pengorbanan, keiklasan, tanggung jawab dan perjuangan oleh seorang perempuan mandul, seorang perempuan yang memiliki anak bukan dari rahimnya sendiri melainkan dari Rahim seorang perempuan yang ia pilih untuk suaminya. Proses kali telah banyak pihak yang mendukung dalam mewujudkan karya ini.

Puji syukur kehadiran Tuhan Maha Esa, Allah SWT sang penguasa hati manusia beserta penguasa seluruh seluk beluk alam semesta, yang telah memberi perlindungan serta kesempatan untuk tetap berkarya. Juga puja dan puji untuk Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita tetap berada dalam tuntunannya. Terimakasih dengan segala kerendahan hati kepada yang selalu memberikan semangat dan senyuman.

Terimakasih kepada yang terhebat Ibu tercinta Siti Mu'awanah dengan segala kerelaan kupersembahkan baktiku. Terimakasih kepada Bapak yang selalu kuistimewakan Bambang Wahono atas dukungan yang tak ada habis-habisnya. Terimakasih kepada Ibu Bapak atas cinta, doa, nasehat dan dukungan yang tak pernah lelah. Terimakasih kepada adik-adikku sayang Pipin Effendi dan Rani Renata atas cinta kasihnya. Terimakasih kepada Nenek tercinta Paeni yang selalu membuatku rindu. Terimakasih kepada Mbahku, Hajah Kasei dan Haji Rasmadi yang selalu memberikan doa dan nasehat.

Terimakasih kepada Para pemain drama *Perempuan Sore* Dili Swarno, Meggi Herlina dan Krisna Megumi dan Tim Kreatif pementasan *Perempuan Sore*, Anna Barawangsa, Tio Vofan, Wawan Jaya, Dwi Novianto, Paman Gajah, Dhani Brain, Gigin Rajin Sholat, Zain Pasha, Ozi Yunanda, Edwardo, Maman, Dani Martin, Rana, Kristo, Galang, Iin Suminar, Novita, Airul, Wahid Madiun, Kukuh Madiun, Aryo, Lanang, Dwi Ersa, Chaca. Terimakasih kepada Semua tim pendukung, semua teman dan sahabat. Terimakasih kepada teman-teman angkatan 2009, terimakasih kepada HMJ Teater beserta isinya. Terimakasih kepada Dosen pembimbing Pak Nanang Arizona M.Sn dan A' Rano Sumarno M.Sn atas

bimbingannya selama proses TA dan Dr Koes Yuliadi M.Hum selaku Dosen Penguji Ahli dan Pak Catur Wibono M.Sn, serta Pak Sumpeno M.Sn selaku Jurusan. Terimakasih kepada Lek-lek yang selalu melayani dan menyanyangi, Lek Saron, Lek Wandu, Lek Eddi, Lek Margono, Lek Jadun dan segenap karyawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Terimakasih kepada semua Dosen Teater ISI Yogyakarta yang tengah memberikan bimbingan serta ilmu dari awal masuk menjadi mahasiswa hingga menjadi Sarjana Teater ISI Yogyakarta.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
MOTTO.....	ix
SURAT PERNYATAAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Karya.....	8
1. Karya Terdahulu.....	8
2. Landasan Teori Penciptaan.....	10
E. Metode Penciptaan.....	15
F. Sitematika Penulisan.....	18
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN NASKAH DRAMA <i>PEREMPUAN SORE</i> ...20	
A. Sumber Penciptaan Naskah Drama Perempuan Sore	20
B. Sumber Penciptaan dan Data Tentang Perempuan Mandul.....	25
C. Kehidupan Sosial Perempuan Mandul.....	28
BAB III. PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN NASKAH DRAMA <i>PEREMPUAN SORE</i>	37
A. Proses Kreatif Penciptaan Naskah Drama <i>Perempuan Sore</i>	37
B. Struktur Naskah Drama <i>Perempuan Sore</i>	41
1. Tema.....	41
2. Penokohan.....	43

a. Dimensi Tokoh.....	43
b. Klasifikasi Tokoh.....	49
3. Alur	50
4. Latar.....	61
a. Ruang dan Tempat.....	62
b. Waktu.....	63
c. Suasana.....	63
5. Gaya.....	65
C. Hasil Penciptaan Naskah Drama <i>Perempuan Sore</i>	68
1. Sinopsis.....	68
2. Naskah Drama <i>Perempuan Sore</i>	69
BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN.....	92
A. Simpulan.....	92
B. Saran.....	93
KEPUSTAKAAN.....	94
LAMPIRAN.....	96

ABSTRAK

Penciptaan naskah drama *Perempuan Sore* berdasarkan realitas sosial perempuan desa yang mandul dan korban poligami. Drama *Perempuan sore* berkisah tentang seorang perempuan bercita-cita membangun dan mempertahankan sebuah rumah tangga. Paeni, perempuan desa yang mandul dan korban poligami, mampu mempertahankan rumah tangganya dengan mengizinkan suaminya menikahi perempuan pilihan Paeni. Naskah drama *Perempuan Sore* dalam proses penciptaannya melalui tahapan, yaitu bersumber pada fakta dengan tahap pengumpulan data observasi melalui sebuah penelitian dengan metode deskriptif, dan teknik riset digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Setelah data dan fakta diperoleh tahap selanjutnya adalah mengolah data menjadi karya fiksi. Dari struktur fiksi dramatik digunakan untuk menentukan premis, penokohan, alur, dialog, latar dan gaya penulisan yang dirangkai dalam bentuk konvensional.

Kata kunci : realitas, sosial, perempuan, kemandulan, poligami, realisme, drama.

ABSTRACT

Creation of Woman plays based on social reality Afternoon barren village women and victims of polygamy. Woman afternoon drama about a woman aspires to build and maintain a household. Paeni, village women are barren and victims of polygamy, is able to maintain the household with her husband to allow married women Paeni choice. Afternoon Woman plays in the process of creation through the stages, stem from the fact that the data collection phase of observation through a study with descriptive methods, and research techniques used to gather data that observation techniques, interviewing techniques and engineering documentation. Once the data and facts obtained the next step is to process the data into a work of fiction. From the structure of dramatic fiction used to determine the premise, characterization, plot, dialogue, setting and style of writing that is arranged in a conventional form.

Keywords : reality, social, women, infertility, polygamy, realism, drama.

MOTTO

Menjadi pribadi yang berkarakter serta pribadi yang mengedepankan komitmen.

(Anna Pertiwi)



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Anna Pertiwi

No. Mahasiswa : 0910556014

Judul Skripsi : Penciptaan Naskah Drama *Perempuan Sore*

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dalam sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Januari 2014



Anna Pertiwi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kemandulan dan poligami yang dialami oleh Paeni, seorang perempuan berasal dari Desa Pucangan Rt 07/Rw 01 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban menimbulkan masalah psikologis dan sosial hingga berdampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari. Kemandulan yang dialami Paeni membuat dirinya harus merelakan dan mengiklaskan suaminya untuk menikah lagi dengan seorang perempuan yang justru dia pilihkan untuk suaminya. Hal tersebut dia lakukan untuk mempertahankan keberlangsungan rumah tangga dan mempertahankan ikatan pernikahan. Kesetiaan dan rasa kasih terhadap suami membuat dia tidak ingin kehilangan dan harus berela hati berbagi suami dengan perempuan lain.

Pengorbanan yang dilakukan Paeni terhadap rumah tangganya dengan Sakiran itu dikarenakan dia tidak ingin peristiwa yang dulu pernah dialaminya terulang lagi padanya. Waktu dulu Paeni pernah menikah dua kali dan saat itu pula dia ditinggalkan dengan sia-sia. Suaminya terang-terangan selingkuh dengan ibu tirinya. Paeni pernah melihat kejadian yang membuat trauma dalam hidupnya yaitu menyaksikan suaminya tidur seranjang dengan ibu tirinya. Bapakny marah kesetanan dan mengusir keduanya, mengusir suaminya dan mengusir ibu tirinya. Peristiwa tersebut berlangsung juga pada suaminya yang kedua yang juga menghianatinya.

Kini Paeni mempertahankan Sakiran, suaminya yang terakhir, suaminya yang ketiga. Karena kebaikan dan kelembutan Sakiran membuatnya berteguh hati untuk mempertahankan rumah tangga dengan segala upaya. Walaupun pada akhirnya dia harus melanjutkan hidup dan membesarkan seorang anak perempuan, anak yang lahir bukan dari rahimnya melainkan dari buah keputusannya.

Begitu pula kasus kemandulan yang dialami oleh Suminah, seorang perempuan berasal dari daerah lain juga mengalami hal yang serupa. Berulang kali Suminah menikah dan bercerai karena mandul. Akhirnya suaminya yang terakhir mampu menerima keadaannya, lalu mereka mengadopsi anak sebagai solusi akhir dari kemelut rumah tangga. Hal serupa mungkin juga terjadi oleh banyak wanita.

Konflik kemandulan dan poligami yang terjadi dalam rumah tangga akan memunculkan masalah baru yang rumit. Hal tersebut menjadikan kehidupan perempuan terbelenggu. Potensi perempuan terpendam karena sering mengalah, dan hak asasi tertekan, sehingga berakibat terhadap kesehatan dan trauma, hal ini semakin menunjukkan kedudukan perempuan di masyarakat semakin rendah. Zaman dahulu hingga sekarang masih juga ditemukan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kemandulan dan poligami. Hal ini kebanyakan dialami oleh kaum perempuan pada umumnya, tentu saja permasalahan semacam ini akan berdampak terhadap kualitas kehidupan berumah tangga maupun kehidupan sosial.

Mandul adalah momok paling menakutkan bagi kaum perempuan. Memiliki keturunan adalah tujuan dan harapan terbesar bagi pasangan yang sudah menikah.

Bagaimana dengan seorang perempuan yang tidak bisa mengandung dan melahirkan, atau bisa dibilang perempuan yang mengalami kemandulan. Secara otomatis dalam kehidupan sosial perempuan tersebut di cap tidak mampu menjadi seorang ibu dan akan merasa tidak sempurna sebagai seorang perempuan karena peranannya dalam kehidupan rumah tangga maupun sosial pasti akan berubah. Hal ini mengakibatkan pasangan akan mengalami gangguan emosi secara psikologis saat mengetahui bahwa salah satu di antara mereka dalam kondisi tidak subur. Hal ini akan berdampak secara emosional pada pasangan, lingkungan dan keluarga.

Gagasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Saparinah Sadli yang mengatakan bahwa:

Di lingkungan budaya Indonesia, ibu diharapkan memegang peran utama sebagai *transmitter* nilai-nilai sosial dan karenanya menjadi aktor utama dalam memilih dan meneruskan nilai sosial-budaya yang dianggapnya penting. Harapan ini dapat menimbulkan berbagai konflik bila terjadi benturan atas minat, kebutuhan, dan tuntutan tanggung jawab perempuan sebagai ibu. Kasus kemandulan merupakan permasalahan yang paling menakutkan bagi setiap perempuan yang mengalaminya”¹.

Hakekat dari sebuah pernikahan pada umumnya adalah untuk membangun rumah tangga dan salah satu tujuannya adalah melanjutkan garis keturunan. Ada pendapat bahwa perempuan adalah pihak penderita kemandulan disebabkan karena rahim dimiliki perempuan dan sebuah janin itu tumbuh. Apabila dalam sebuah pernikahan seorang istri tidak dapat mengalami kehamilan maka perempuan lah yang sering difonis mandul.

¹ Saparinah Sadli, “Berbeda Tetapi Setara Pemikiran Tentang Kajian Perempuan”, *Kompas*, Jakarta, 2010, p.19

Kasus poligami yang dialami oleh kaum perempuan juga bukan tanpa sebab. Banyak sebab yang muncul karena kasus-kasus tersebut. Kasus tersebut juga bisa muncul dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Salah satunya adalah bahwa perempuan tidak mampu memegang peranan sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya.

Bagian Obstetri dan Ginekologi Fak. Kedokteran UNPAD, *Ginekologi*, mencatat bahwa:

Kasus kemandulan seringkali pihak perempuan dijadikan kambing hitam, perempuan sebagai pihak yang mengalami kemandulan, meskipun menurut ilmu kedokteran, kemandulan itu terjadi 35-40 persen pada pihak pria, 40-50 persen terjadi pada pihak perempuan, dan 10-20 persen terjadi pada keduanya².

Fenomena yang dialami oleh kaum perempuan dalam kehidupan rumah tangga serta lingkungan sosialnya menarik untuk dibicarakan. Banyak persoalan-persoalan yang tentunya sangat dekat dengan lingkungan kita untuk dituangkan dalam sebuah karya naskah drama.

Uraian di atas melatarbelakangi penciptaan naskah drama berjudul *Perempuan Sore*. Kemandulan dan poligami menjadi konflik yang rumit bagi kehidupan rumah tangga maupun sosial. Menurut Nur Sahid substansi drama adalah konflik dalam kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan yang besar senantiasa diwarnai konflik antar manusia, baik berupa konflik batin maupun fisik. Konfliklah yang menjadi tumpuan kekuatan

² Bagian Obstetri dan Ginekologi Fak. Kedokteran UNPAD *Ginekologi*, Elstar Offset, Bandung, 1981, p.226.

pengembangan alur sebuah drama³.

Berangkat dari latar belakang di atas maka penciptaan naskah drama berjudul *Perempuan Sore*, akan diwujudkan dengan konsep dan teori yang secara pengaplikasiannya menggunakan metode dan proses kreatif. Sebelum mengarah pada pembahasan lebih lanjut tentang isi naskah, akan terlebih dahulu dijelaskan tentang judul dari naskah *Perempuan Sore*.

Perempuan Sore menjadi pilihan judul dalam penciptaan naskah drama. *Perempuan Sore* memiliki makna yang mampu mewakili apa yang ingin disampaikan. Kata “perempuan” dalam judul naskah drama ini memiliki makna bahwa perempuan merupakan sosok yang luar biasa, menurut falsafah Jawa, perempuan adalah bumi yang subur, yang siap menumbuhkan tanaman. Perempuan adalah bunga yang indah, menebarkan bau harum mewangi dan membuat senang siapa saja yang melihatnya. Kata “Sore” adalah kata atau ungkapan yang paling sederhana dalam keseharian, tidak puitis seperti kata senja. Sore adalah waktu, kaitannya kata “sore” dalam judul “Perempuan Sore” adalah waktu dimana seorang perempuan hidup dalam sebuah penantian, menanti sebuah harapan, menanti seorang anak. Peristiwa dalam naskah *Perempuan Sore* ini juga berlangsung di sore hari menjelang malam.

Naskah drama *Perempuan Sore*, secara singkat menceritakan peristiwa dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosial tentang konflik batin kemandulan seorang istri dan konflik suami beserta anak. Berikut ringkasan

³ Sahid, Nur, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. 2004, p.26

cerita. Di sebuah desa yang terletak di deretan pegunungan kapur utara yang berada di jalur pantura, disinilah kehidupan seorang perempuan desa yang tak berpendidikan sekolah dan miskin, yang secara sosial tidak hanya berperan sebagai seorang istri, tetapi perempuan ini juga bekerja seperti halnya peran yang dijalani oleh laki-laki. Pekerjaan yang dia lakukan bukan semata-mata pekerjaan rumah tangga seperti halnya perempuan lain, tetapi perempuan ini bekerja di sawah, bekerja berjualan dipasar untuk membantu meningkatkan ekonomi serta menghargai dirinya sendiri, agar tidak tergantung oleh laki-laki. Dia bekerja membanting tulang bukan karena kehidupan ekonomi keluarganya yang kurang akan tetapi kebiasaan dari kecil untuk bekerja. Berbeda dengan suaminya yang memiliki sawah. Perempuan ini harus menjalani hidup dengan seorang anak yang dilahirkan dari rahim perempuan lain, perempuan yang diperistri oleh suaminya, perempuan yang dia pilihkan untuk suaminya untuk melahirkan anak yang diinginkan. Hal ini bukan bentuk ketidakberdayaan akan tetapi suatu strategi dalam mempertahankan suami dan rumah tangga hingga ia rela harus berbagi suami dengan perempuan lain. Persoalan batin semacam ini membuatnya harus mampu mengesampingkan ego dan mempertahankan kesetiaan terhadap suaminya hingga akhir hayatnya, sehingga dia bertahan dengan segala bentuk tekanan. Yang paling unik adalah kehidupan perempuan ini sangat menekan batinnya dan tidak memperlihatkan secara verbal agar persoalan tak tampak dipermukaan.

Gagasan dari uraian peristiwa di atas, serta fakta-fakta yang ada akan dikembangkan menjadi sebuah naskah drama dengan menggunakan teori drama realis. Drama realis mampu menjadi wadah yang paling tepat untuk sebuah

pementasan yang menghadirkan sebuah peristiwa yang mengungkapkan masalah-masalah kehidupan.

Proses penciptaan diharapkan mampu mencapai apa yang diinginkan dalam penciptaan naskah drama *Perempuan Sore*. Naskah drama *Perempuan Sore* diharapkan mampu mewakili kaum perempuan untuk disampaikan kepada khalayak umum khususnya perempuan. Merefleksi serta memberikan pesan dan kesan yang terbuka sekaligus positif bagi setiap orang. Naskah drama *Perempuan Sore* menguak tentang sebuah keiklasan, kesetiaan dan pengorbanan yang dilakukan oleh perempuan dalam kehidupannya, bahwa mempertahankan rumah tangga adalah hal yang seharusnya dilakukan, karena perempuan adalah sosok yang luar biasa.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan naskah drama *Perempuan Sore* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kreatif penciptaan naskah drama *Perempuan Sore*?
2. Bagaimana menciptakan naskah drama *Perempuan Sore* dengan konsep drama realisme?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan naskah drama *Perempuan Sore* adalah sebagai berikut:

1. Proses kreatif penciptaan naskah drama *Perempuan Sore*.
2. Menciptakan naskah drama *Perempuan Sore* dengan konsep drama realisme.

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

Tinjauan karya dalam penciptaan naskah drama ini berupa tinjauan karya-karya terdahulu. Tinjauan karya berfungsi sebagai pedoman dan pembandingan terhadap karya-karya terdahulu sehingga tidak terjadi pengulangan karya serupa dengan ide dan hasil yang sama dan mampu menghasilkan sebuah karya yang original. Berbagai naskah drama yang mengungkapkan suatu keadaan dan peristiwa tentang wanita dan permasalahannya, tentang kemandulan dan korban poligami tak pernah termakan oleh zaman. Permasalahan semacam ini banyak ditemui di kehidupan sosial. Namun sebagai tinjauan dalam penciptaan ini hanya dipilih beberapa karya terdahulu yang dianggap penting dan karya yang dianggap memiliki kesamaan tema dengan naskah drama *Perempuan Sore*. Karya-karya tersebut sebagai berikut:

Malam Jahannam, sebuah drama ciptaan Motinggo Busje yang ditulis pada tanggal 1 Juni 1958 di Teluk Betung. Drama terdiri satu babak yang menampilkan sisi gelap manusia di samping aspek ketulusan dan kelembutan hati. Drama ini menceritakan tentang peristiwa kehidupan rumah tangga yang hidup di pesisir pantai, mengalami gejolak batin sang istri pada suaminya yang selalu mementingkan hewan peliharaannya hingga lupa segala-galanya termasuk istri dan anaknya. Sehingga pengalaman sang istri tersebut selalu ia curahkan pada tetangganya yang sangat memperhatikannya hingga terjadi perselingkuhan diantaranya. Sang suami

baru mengetahui dan menyadari bahwa anak yang selama ini ia banggakan bukanlah darah dagingnya melainkan hasil hubungan gelap istrinya dengan laki-laki lain karena sang suami mandul.

Berbagi Suami, sebuah film drama Indonesia disutradarai Nia Dinata. Film ini dirilis pada 23 Maret 2006. Film ini bercerita tentang tiga wanita dari kebudayaan berbeda namun sama-sama mempunyai suami yang melakukan poligami. Film ini adalah kisah poligami dari sudut pandang perempuan. Film ini mengisahkan tentang tiga perempuan yang berasal dari tiga kelas sosial, ekonomi, dan suku yang berbeda membuka tabir tentang kehidupan poligami mereka. Yaitu Salma, dokter ahli kandungan dan Siti, gadis Jawa, yang bercita-cita untuk memperbaiki kehidupannya di Jakarta, serta Ming, perempuan muda keturunan Tionghoa yang terkenal sebagai "kembang" di restoran bebek panggang tempatnya bekerja. Ruang kehidupan Salma, Siti, dan Ming berbeda dan mereka tak saling mengenal satu sama lain. Namun, mereka terkadang bertemu di ruang publik Jakarta yang padat, tanpa menyadari bahwa mereka mengalami masalah kehidupan yang hampir sama.

Setelah melakukan beberapa pengamatan terhadap karya-karya terdahulu dalam bentuk naskah drama dan skenario yang bertemakan tentang kemandulan dan poligami, dapat dijabarkan bahwa naskah drama *Perempuan Sore* adalah sebuah naskah yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Naskah drama *Malam Jahannam* ciptaan Motinggo Busje pihak laki-laki menjadi objek kemandulan, sementara pada naskah drama

Perempuan Sore pihak perempuan menjadi objek kemandulan sekaligus poligami. Pada kasus berbagi suami yang disutradarai Nia Dinata merupakan kasus lain yang berbeda, mengisahkan tentang tiga perempuan yang berasal dari tiga kelas sosial, ekonomi, dan suku yang berbeda membuka tabir tentang kehidupan poligami mereka. Sementara pada kasus *Perempuan Sore* seorang perempuan dari kalangan miskin pedesaan mengalami konflik kemandulan dan poligami dalam satu rangkaian peristiwa yang tidak menutup kemungkinan muncul tekanan permasalahan rumah tangga dan sosial lebih kompleks. Hal tersebut yang membuat naskah drama *Perempuan Sore* berbeda dengan karya terdahulu.

2. Landasan Teori Penciptaan

Drama dekat dengan cerita rekaan atau fiksi. Beberapa pengertian seperti alur, tema, latar, penokohan, dan konflik bisa dikenakan pada keduanya. Jassin menyebut drama sebagai rentetan kejadian yang merupakan cerita.⁴ Pengertian drama menurut Jassin tidak berbeda dengan pengertian drama menurut Sudjiman yang menyebut drama sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lewat lakuan dan dialog, dan drama lazimnya dipentaskan.⁵ Pengertian drama menurut Sudjiman juga tidak berbeda dengan pengertian drama menurut Soebagio Sastrowardoyo yang mengatakan bahwa drama merupakan karangan yang dapat menyinggung

⁴ Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. 2004, p.26

⁵ *Ibid*

dan menghadapkan manusia kepada kita soal-soal kehidupan yang besar, bertautan dengan masalah-masalah kehidupan yang besar, seperti masalah hidup dan mati, masalah kemauan dan nasib, masalah hak dan kewajiban, masalah kemasyarakatan dan individu, serta masalah Tuhan dan kemanusiaan.⁶ Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa drama merupakan sebuah karya sastra berisi dialog dan diwarnai konflik yang menjadi kekuatan pengembangan alur sebuah drama yang siap untuk dipentaskan.

Aliran filsafat dan pemikiran manusia selalu berpengaruh pada karya sastra, termasuk naskah drama, dalam hal ini Sri Murtiningsih mengungkapkan,

“...karya sastra menampilkan gambaran kehidupan... setiap pengarang memiliki kepekaan sendiri-sendiri di dalam menangkap persoalan hidup dan rasa ketertarikan terhadap sesuatu masalahpun pada setiap pengarang berbeda-beda, sehingga faham-faham filsafat tertentu akan juga mempengaruhi karyanya...”⁷

Drama realisme berkembang sejak tahun 1850-an di Prancis yang kemudian dengan cepat menyebar ke Inggris dan Rusia. Penulis drama harus menggambarkan kenyataan hidup seobjektif mungkin. Untuk itu diperlukan observasi terhadap masyarakat, obyek dan cara menuangkannya secara objektif tanpa mengubah kebenarannya (distorsi)⁸. Akibatnya pentas penuh dengan gambar-gambar detail kehidupan nyata sehari-hari. Mereka

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

⁸ Jakob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Angkasa, Bandung, 1986, p.80

tidak menggarap lagi masa lampau, tetapi hanya menggambarkan masyarakat sekarang dan kadang-kadang menyinggung perasaan moral umum. Kaum realis mengatakan bahwa itulah masyarakat apa adanya. Bentuk yang demikian menurut Jakob Sumardjo akan memunculkan bentuk drama baru yang disebut *Well made play* (drama yang tercipta dengan baik) dengan memiliki beberapa ciri sebagai berikut; penggambaran karakter dan situasi yang jelas, perkembangan kejadian yang diatur secermat-cermatnya, penuh kejutan-kejutan yang logis, penuh suspense dan ketegangan, kesimpulan akhir yang masuk akal dan dapat dipercaya.⁹

Drama realisme merupakan hasil dari penciptaan *ilusi realitas*. Penyajiannya di atas panggung tidak semata-mata apa adanya, karena segala yang ada di atas pentas merupakan bentuk representasi dari sepotong kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Chairul Anwar yang mengatakan bahwa:

“Drama atau teater realisme ditentukan oleh sikap atau perlakuan mereka terhadap kehidupan itu sendiri secara langsung. Sebab drama realisme adalah representasi sepotong kehidupan. Drama atau teater realisme merupakan upaya aktor-aktor mengucapkan kata-kata dan berakting dalam rangka mengingatkan penonton, bahwa yang mereka tampilkan dalam teater, tidak lain ialah sepotong kehidupan aktual”.¹⁰

Bertindak menjadi pengamat yang objektif, melakukan studi yang cermat terhadap tempat-tempat atau latar yang nyata, karena lingkungan

⁹ *Ibid*

¹⁰ Chairul Anwar, *Drama, Bentuk Gaya dan Aliran*, Elkhapi, Yogyakarta, 2004, p.92

akan memberikan pengaruh pada tokoh-tokoh. Memahami tokoh-tokoh dari sudut pandang pengaruh lingkungan terhadap naluri-naluri dasar manusia. Konsep ini diserap kedalam hasrat menyusun *setting, decoration, properties*, gerak-gerik aktor diatas panggung. Dalam proses penulisan, segala persoalan manusia yang akan menjadi ide atau gagasan juga menjadi hal yang sangat penting. Bagaimana persoalan-persoalan tersebut mampu diaplikasikan dalam sebuah karya naskah drama, dengan memandang dari segala unsur, antara lain sosiologis, psikologis, dan fisiologis.

Sebelum pada tahapan proses menulis lakon, semestinya harus memahami unsur-unsur yang harus dipilih lebih dahulu dan memfokus pada tema. Jika tema jelas lebih dahulu, maka unsur-unsur pembangunnya bisa dicarikan dan dipilih. Tema yang menjadi fokus unsur-unsurnya, maka struktur dengan sendirinya dapat dibangun. Jadi penulis lakon diharapkan menciptakan tema sebagai otopia kecil, sebagai tujuan penulisan, kemudian langkah berikutnya mengusahakan unsur-unsur pendukungnya. Unsur-unsur pendukung akan muncul dengan sendirinya dibenak, jika tema telah dijabarkan terlebih dahulu.

Realisme merupakan sebuah aliran yang melihat naskah drama sebagai cerminan dari “realitas sesungguhnya”, karena ketika seorang manusia melihat dunia, lalu ia berpikir dan menuangkannya dalam kata-kata untuk menggambarkan realitas tersebut sebagaimana adanya. Proses mimetik atau meniru realitas dunia sehari-hari menjadi corak yang tak

terpisahkan dari aliran realisme. Setelah digambarkan bahwa realisme lahir dari dinamika kehidupan masyarakat Barat yang menekankan obyektifitas pengamatan, maka yang tampak di atas panggung kemudian ialah sebuah kehidupan yang diusahakan sesuai dengan aslinya. Dinyatakan oleh Kernodle bahwa realisme menyajikan gagasan untuk menampilkan suatu bagian dari kehidupan. Di atas panggung akan terbayang sepotong kehidupan. Sehingga jagad panggung merupakan penyajian kembali kehidupan indrawi. Secara teknis pementasan di atas panggung diusahakan menggambarkan kehidupan.¹¹

Realisme konvensional menawarkan ciri-cirinya pada gaya penulisan sastra lakon. Lakon realisme konvensional dituntut untuk menggunakan struktur yang terjalin dengan pola sebab-akibat. Tuntutan tersebut cukup beralasan karena lakon realis harus menampilkan peristiwa secara rasional. Alur cerita semacam ini cenderung mewujudkan struktur yang dikenal dengan nama Struktur Piramida Aristoteles. Struktur drama menurut Aristoteles, membakukan teknik/struktur atau kerangka lakon agar naskah drama bisa dimengerti dan tidak membosankan, yang membangun struktur adalah alur, penokohan dan tema.¹² Alur memiliki unsur-unsur yang meliputi: (a). eksposisi (pembukaan, pengenalan masalah dan tokoh-tokoh lakon), (b). komplikasi (keruwetan, masalah semakin berkembang dan

¹¹ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2002, p. 156

¹² Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2002, p.354

menjadi konflik), (c). krisis (penggawatan, mulai dicoba untuk mencari jalan keluar), (d). klimaks (puncak kegawatan), (e). resolusi (penguraian/penyelesaian persoalan), (f). konklusi (kesimpulan/solusi). Jika digambarkan dalam sebuah diagram, maka rumusan di atas berbentuk seperti bangun segitiga, dengan klimaks sebagai puncaknya.¹³

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dalam proses kreatif naskah drama *Perempuan Sore* dirumuskan dalam beberapa tahapan yaitu;

1. Mengumpulkan data

Sebelum penciptaan naskah *Perempuan sore* ini di kerjakan, untuk memperdalam pemahaman atau pengetahuan tentang kemandulan dan poligami maka sebelumnya telah dilakukan sebuah penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu prosedur yang dipakai untuk melaksanakan representasi objektif mengenai gejala yang ada dalam masalah yang akan diteliti.¹⁴ Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Teknik observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan atau

¹³ *Ibid*

¹⁴ Hadari Hanawi, *Metode penelitian sosial*, Gajah Mada Universiti Press, Jogjakarta, 1985, p.63

mengenal lebih dalam para pelaku kemandulan dan poligami. Menggali, mencatat serta mengumpulkan data primer kehidupan sosial perempuan mandul yaitu obyek utama Paeni, seorang perempuan berasal dari Tuban Jawa Timur, serta data sekunder kehidupan sosial perempuan mandul yang di ambil dari sumber artikel sebagai pendukung cerita.

- b) Teknik wawancara yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber data. dengan cara melakukan wawancara langsung terhadap nara sumber, yaitu nara sumber perempuan dengan kasus kemandulan dan poligami yaitu Paeni selaku obyek utama yang berasal dari Tuban Jawa Timur. Melakukan wawancara dengan orang-orang yang berada disekitar dan dekat dengan obyek utama yaitu Kasei selaku anak angkat dan Siti selaku anak hasil pernikahan Sakiran dengan Lasmani, istri kedua, proses seperti ini dilakukan agar mendapatkan data-data yang akurat dan terpercaya.
- c) Teknik pustaka, dalam teknik ini mengumpulkan data-data sekunder tentang kemandulan melalui media dalam bentuk artikel sehingga dapat diperoleh sumber keterangan sebagai pelengkap dan pendukung data-data primer.

2. Menentukan tema atau intisari cerita

3. Merancang penokohan, alur, dialog, latar, dan gaya penulisan

- a). Pada naskah *Perempuan Sore* ini terdapat tiga tokoh yang berperan yang menampilkan watak atau karakter tertentu, dengan penjabaran dimensi

mengenal lebih dalam para pelaku kemandulan dan poligami. Menggali, mencatat serta mengumpulkan data primer kehidupan sosial perempuan mandul yaitu obyek utama Paeni, seorang perempuan berasal dari Tuban Jawa Timur, serta data sekunder kehidupan sosial perempuan mandul yang di ambil dari sumber artikel sebagai pendukung cerita.

- b) Teknik wawancara yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber data. dengan cara melakukan wawancara langsung terhadap nara sumber, yaitu nara sumber perempuan dengan kasus kemandulan dan poligami yaitu Paeni selaku obyek utama yang berasal dari Tuban Jawa Timur. Melakukan wawancara dengan orang-orang yang berada disekitar dan dekat dengan obyek utama yaitu Kasei selaku anak angkat dan Siti selaku anak hasil pernikahan Sakiran dengan Lasmani, istri kedua, proses seperti ini dilakukan agar mendapatkan data-data yang akurat dan terpercaya.
- c) Teknik pustaka, dalam teknik ini mengumpulkan data-data sekunder tentang kemandulan melalui media dalam bentuk artikel sehingga dapat diperoleh sumber keterangan sebagai pelengkap dan pendukung data-data primer.

2. Menentukan tema atau intisari cerita

3. Merancang penokohan, alur, dialog, latar, dan gaya penulisan

- a). Pada naskah *Perempuan Sore* ini terdapat tiga tokoh yang berperan yang menampilkan watak atau karakter tertentu, dengan penjabaran dimensi

fisiologis, psikologis dan sosiologis. Serta penjabaran klasifikasi tokoh dengan devinisi pemeran protagonist, pemeran antagonis dan pemeran tritagonis.

b). Perancangan alur

1. Titik awal cerita
2. Progresi konflik
3. Penentuan klimaks
4. Ending

c). Dialog menggunakan dialog keseharian dengan menggunakan bahasa Indonesia.

d). Latar terdiri dari: ruang/tempat, suasana dan waktu

e). Gaya penulisan

Menggunakan gaya penulisan drama realisme, hal ini terlihat dari dialog tokoh dengan dialog keseharian dan pemilihan *setting* ruang seperti yang ada dalam kehidupan nyata dan tentu saja isi ceritanya tidak menutup-nutupi keburukan yang ada dalam kehidupan yang sesungguhnya.

4. Pelaksanaan penciptaan (pembuatan karya)

Minggu pertama adalah pengumpulan data dilanjutkan dengan penyeleksian data, minggu kedua menentukan premis, minggu ketiga merancang alur sekaligus penokohan dan gaya penulisannya, minggu keempat penggarapan kerangka cerita, minggu kelima penciptaan dialog dilanjutkan pengembangan dan pengkayaan cerita (pengembangan,

pengkayaan dan proses penghalusan dilakukan hingga saat naskah akan diujikan).

5. Penyempurnaan naskah

Penyempurnaan dilakukan dengan cara memberikan naskah tersebut kepada beberapa orang (paham terhadap naskah drama) untuk membacanya, dan meminta kritik serta saran atas naskah tersebut. Selain itu penyempurnaan naskah akan dilakukan dengan cara memvisualkan naskah tersebut keatas panggung. Melalui cara tersebut dapat diketahui naskah tersebut layak atau dapat dipentaskan ataupun tidak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan metode atau tata cara dalam merancang Tugas Karya Akhir berupa karya seni penciptaan naskah drama *Perempuan sore*. Sistematika yang dimaksud adalah:

I. Pendahuluan

Memuat latar belakang ide/gagasan penulis, yang kemudian dirumuskan menjadi suatu rumusan masalah. Dalam tahap ini tujuan penciptaan semakin jelas. Sehingga dipilih metode penciptaan yang mendukung penulis dalam menciptakan naskah drama *Perempuan Sore*.

II. Obyek Penciptaan

Memuat informasi berdasarkan obyek penciptaan yaitu konflik kemandulan dan poligami dan terjadi dalam rumah tangga dan kehidupan

sosial. Dalam tahap ini, semakin memperjelas bahwa obyek tersebut menjadi sangat menarik sebagai sumber inspirasi penciptaan. Hal tersebut menjadi semakin kuat dengan adanya data tertulis dan data lainnya yang berupa kesaksian (testimonial) dari obyek.

III. Proses Penciptaan Naskah Drama *Perempuan Sore*

Dalam bab ini semua elemen-elemen yang mendukung dalam penciptaan naskah drama *Perempuan sore* diuraikan bahkan sudah lengkap dengan tema, alur, tokoh, *setting* waktu dan tempat. Pada akhirnya menjadi sebuah naskah drama *Perempuan Sore* secara utuh (naskah drama utuh)

IV. Kesimpulan

Berisi kesimpulan selama penciptaan naskah drama *Perempuan Sore* dan beberapa saran serta lampiran dan foto-foto proses penciptaan sekaligus pertunjukan.